

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

4.1. Hasil Analisis Data

Data yang dipakai dalam penelitian pada bab ini ialah bersumber dari industri komponen dan otomotif yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021, dengan memakai data laporan tahunan perusahaan dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021. Perusahaan sampel tahun 2017-2021 dari subsektor otomotif dan komponen ada 7 perusahaan yaitu PT. Astra Otoparts, PT. Gajah Tunggal, PT. Garuda Metalindo, PT. Indospring, PT. Multi Prima Sejahtera, PT. Prima Alloy Steel dan PT. Selamat Sempurna.

4.2.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis pada pengamatan ini dapat menerangkan bahwa data yang di dapat dari laporan tahunan perusahaan. Analisis ini dilakukan untuk menjelaskan variabel yang dipakai pada pengamatan ini. Analisis statistik deskriptif menunjukkan *mean*, tertinggi, terendah dan standar deviasi dari variabel bebas yaitu CR, DER, dan TATO variabel terikatnya adalah ROE. Berikut adalah analisis statistik deskriptif penelitian:

Tabel 4.1. Analisis Statistik Deskriptif

	ROE	CR	DER	TATO
Nilai Rata-rata	0.120212	3.451808	0.748713	0.806220
Maksimum	1.093806	13.04164	2.360598	4.151642
Minimum	-0.075409	0.000772	0.028751	0.160009
Standar Deviasi	0.231436	2.817208	0.764974	0.661320
Observasi (n)	35	35	35	35

Sumber: Pengolahan data Eviews 12

Berdasarkan tabel 4.1 di atas terlihat bahwa terdapat 35 data pengamatan dengan nilai n. Sejak tahun 2017-2021, pada subsektor perusahaan otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI:

1) ROE

Pada variabel ROE di emiten subsektor otomotif dan komponen memiliki nilai minimum sebesar -0.075409 yang artinya bahwa setiap 10% modal maka laba bersih perusahaan mengalami penurunan sebesar 0.75% yaitu pada perusahaan Garuda Metalindo Tbk tahun 2019, hal ini disebabkan karena perusahaan tersebut melakukan *buyback* yang artinya bahwa perusahaan tersebut melakukan pembelian saham kembali yang didukung dengan arus kas perusahaan, hal ini juga disebabkan oleh penurunan keuntungan di emiten tersebut yang menyebabkan ROE negatif, walaupun ROE tersebut negatif, ROE juga masih memiliki nilai yang positif. Pada variabel ROE mempunyai nilai terbesar 1.093806 yang artinya bahwa setiap 10% modal maka laba bersih sebesar 10.93% yaitu pada perusahaan Indospring Tbk tahun 2018. Selain itu pada variabel ROE subsektor otomotif dan komponen mempunyai rata-rata sebesar 0.120212 yang artinya bahwa rata-rata nilai ROE dari 7 perusahaan selama periode 2017-2021 adalah apabila modal sebesar 10% maka laba bersih sebesar 1.20%, dan dengan standar deviasi menunjukkan sebesar 0.231436 yang berarti bahwa penyimpangan ROE memiliki nilai sebesar 0.231436 , nilai ini mendekati 0 yang artinya penyimpangan pada data ROE relatif kecil.

2) CR

Nilai minimum variabel CR subsektor perusahaan otomotif dan komponen adalah $0,000772$, yang berarti bahwa setiap 10% hutang lancar maka aset lancar sebesar 0.0072% , yaitu pada perusahaan Prima Alloy Steel Tbk tahun 2020. Variabel CR pada industri otomotif dan komponen memiliki nilai maksimum adalah sebesar 13.04164 , yang berarti bahwa setiap 10% hutang lancar maka aset lancar sebesar 130.41% , yaitu pada perusahaan Multi Prima Sejahtera Tbk tahun 2017. Selain itu variabel CR memiliki rata-rata sebesar $3,451808$ untuk subsektor otomotif dan komponen, yang artinya bahwa selama periode 2017-2021 pada 7 perusahaan setiap 10% hutang lancar maka aset lancar sebesar 34.51% , dan dengan nilai standar deviasi sebesar 2.817208 yang berarti bahwa penyimpangan pada hutang lancar memiliki nilai sebesar 2.817208 .

3) DER

Pada variabel DER pada emiten otomotif dan komponen mempunyai nilai minimum dengan nilai 0.028751, yang berarti pada setiap 10% modal maka hutang sebesar 0.28% yaitu pada perusahaan Multi Prima Sejahtera Tbk yang terjadi pada tahun 2021 yang bermakna bahwa pada tahun 2017-2021 di emiten dan periode tersebut terjadi penurunan dalam membayar total hutang perusahaan dengan menggunakan modal perusahaan. Pada variabel DER pada subsektor otomotif dan komponen memiliki nilai maksimum sebesar 2.360598, yang berarti bahwa setiap 10% modal maka hutang sebesar 23.60% yaitu pada emiten Prima Alloy Steel Tbk yang terjadi pada periode 2019 yang berarti bahwa pada tahun 2017-2021 pada emiten dan periode tersebut terjadi peningkatan untuk membayar jumlah seluruh hutang milik perseroan dengan modal perseroan. Dan rata-rata variabel DER pada subsektor otomotif dan komponen yaitu sebesar 0,748713 yang bermakna DER di 7 perusahaan pada periode 2017-2021 memiliki arti bahwa setiap 10% modal maka hutang sebesar 7.48% dan dengan nilai standar deviasi sebesar 0.764974 yang bermakna bahwa kesalahan pada DER memiliki nilai sebesar 0.748713, penyimpangan ini relatif rendah karena nilai tersebut mendekati 0.

4) TATO

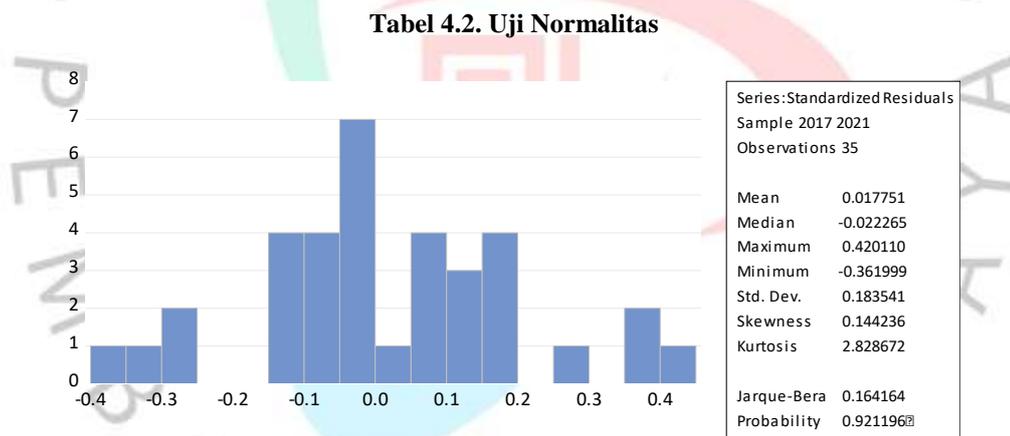
Pada variabel TATO pada industri otomotif dan komponen mempunyai nilai minimum sebesar 0.160009, yang berarti bahwa setiap 10% aktiva maka penjualan dengan nilai 1.6% yaitu pada emiten Prima Alloy Steel Tbk tahun 2019 yang artinya bahwa pada tahun 2017-2021 pada emiten dan periode tersebut terjadi penurunan dalam tingkat penjualan perusahaan. Pada variabel TATO di industri otomotif dan komponen memiliki nilai maksimum adalah 4.151642, yang berarti bahwa setiap 10% modal maka penjualan sebesar 41.51% yaitu pada emiten Selamat Sempurna Tbk yang terjadi pada tahun 2018 artinya bahwa pada periode 2017-2021 di perusahaan dan tahun 2018 mengalami peningkatan dalam penjualan perusahaan. Begitu pula dengan variabel TATO untuk subsektor perusahaan otomotif dan komponen adalah 0.806220 yang artinya bahwa pada periode 2017-2021 pada 7 perusahaan memiliki nilai rata-rata variabel TATO,

yang berarti bahwa setiap 10% modal maka penjualan sebesar 8.06% dan memiliki nilai pada standar deviasi adalah 0.661320 yang berarti penyimpangan pada TATO sebesar 0.661320, penyimpangan ini relatif rendah karena angka penyimpangan mendekati 0.

4.1.2. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dipakai guna melihat data berdistribusi normal atau tidak, jika data tidak normal artinya pengamatan tidak dapat dilanjutkan pada langkah selanjutnya. Hal ini dikarenakan pengamatan dipercaya tidak dapat memprediksi dengan baik, sehingga data yang digunakan harus berdistribusi normal. Penelitian ini memakai *Jarque-Bera* sebagai dasar keputusan penelitian. Di bawah ini merupakan *output* dari uji normalitas:



Sumber: Pengolahan data Eviews 12

Hipotesis pengambilan keputusan adalah:

- a. Jika probabilitas memiliki nilai > 0.05 , pengamatan normal.
- b. Jika probabilitas memiliki nilai < 0.05 , pengamatan tidak normal.

Pada tabel di atas, memperlihatkan bahwa nilai > 0.05 yaitu sebesar 0,921196. Hal ini memiliki arti bahwa variabel bebas dapat diprediksi dengan model regresi terhadap variabel terikat. Hal ini dapat mengartikan bahwa

pengamatan ini dapat dilanjutkan pada langkah selanjutnya hingga hasil penelitian yang sesungguhnya.

2. Uji Autokorelasi

Uji ini digunakan guna melihat apakah adanya korelasi pada periode saat ini dengan periode sebelumnya. Uji autokorelasi ini dapat diamati dengan memakai uji *Breusch-Godfrey*. Berikut ialah *output* dari pengujian:

Tabel 4.3. Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No Serial Correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.940757	Prob. F(2,29)	0.4019
Obs*R-squared	2.132441	Prob. Chi-square(2)	0.3443

Sumber: Pengolahan data Eviews 12

Hipotesis pengambilan keputusan pada uji autokorelasi, adalah sebagai berikut:

- Probabilitas *Breusch-Godfrey* > 0.05 dikatakan tidak menunjukkan bukti autokorelasi.
- Probabilitas *Breusch-Godfrey* < 0.05 dikatakan menunjukkan bukti autokorelasi.

Pada tabel 4.3. diatas terlihat nilai probabilitasnya ialah 0,3443. Dapat dikatakan nilai dari autokorelasi di atas 0,05, sehingga tidak terjadinya gejala autokorelasi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ialah suatu posisi dimana adanya gangguan tidak memiliki varians yang sama pada fungsi regresi. Metode *white* digunakan guna menemukan heteroskedastisitas. Berikut *output* yang dihasilkan pada penelitian heteroskedastisitas yaitu:

Tabel 4.4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test White

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.874065	Prob. F(3,31)	0.4651
Obs*R-squared	2.729649	Prob. Chi-square(3)	0.4352
Scale explaineid SS	12.85202	Prob. Chi-Squared(3)	0.005

Sumber: Pengolahan data Eviews 12

Dalam pengambilan keputusan, berikut merupakan hipotesisnya:

- Jika nilai *White* > 0,05, maka data tidak adanya gejala heteroskedastisitas.
- Jika nilai *White* < 0,05, maka data terjadi gejala heteroskedastisitas.

Dari tabel 4.4. diatas menunjukkan probabilitas sebesar 0,4352 yang memiliki arti bahwa nilai lebih besar 0,05 yang berarti tidak ada gejala heteroskedastisitas. Dari sini dapat disimpulkan bahwa semua variabel yang dipakai pada pengamatan ini dapat membentuk model regresi terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas berfungsi guna mengetahui hubungan linier yang sempurna antara beberapa atau semua variabel yang menggambarkan suatu model regresi. Berikut adalah hasil dari uji multikolinearitas yaitu:

Tabel 4.5. Uji Multikolinearitas

	CR	DER	TATO
CR	1.000000	-0.558250	-0.012448
DER	-0.558250	1.000000	-0.221075
TATO	-0.012448	-0.221075	1.000000

Sumber: Pengolahan data Eviews 12

Hipotesis pengambilan keputusan menurut Sihabudin, *et. al.* (2021: 141) adalah;

- a. Apabila nilai korelasi > 0.80 , maka pada variabel bebas terdapat masalah *multikolinearitas*.
- b. Apabila nilai korelasi < 0.80 , maka pada variabel bebas tidak terdapat masalah *multikolinearitas*.

Hasil uji multikolinearitas pada tabel di atas adalah hasil uji multikolinearitas. Salah satu cara guna melihat gejala multikolinearitas pada penelitian ini ialah dengan melihat nilai korelasi masing-masing variabel dengan menggunakan perangkat lunak Eviews 12 terlihat pada Tabel 4.5. di atas dan dengan menggunakan hipotesis keputusan, disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas pada data, karena korelasi antara variabel CR, DER dan TATO kurang dari 0,80.

4.1.3. Estimasi Regresi Data Panel

1. Model Efek Umum (*Common Effect Models*)

Common Effect Models (CEM) ialah metode yang paling sederhana untuk pemodelan data panel karena menggabungkan data time series dan data *cross-sectional* menjadi satu. Model ini beranggapan bahwa perilaku data emiten stabil dari waktu ke waktu, karena baik waktu maupun ukuran individu tidak diperhitungkan. Metode CEM ini memiliki kelemahan yaitu ketidaksesuaian antara model dengan skenario yang sebenarnya. Ada kondisi yang berbeda secara individual dan dari waktu ke waktu. Hasil CEM dari penelitian ini adalah:

Tabel 4.6. Common Effect Model

Dependent Variable: ROE
Method: Panel Least Squares
Date: 04/25/23 Time: 07:30
Sample 2017 2021
Periodes included 5
Cross-sections included: 7
Total panel (balanced) observations: 35

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.046167	0.107351	-0.430056	0.6701
CR	0.043311	0.014780	2.930436	0.0063
DER	-0.017766	0.055807	-0.318352	0.7524
TATO	0.037433	0.053536	0.698865	0.4898
R-squared	0.328783		Mean depends var	0.120212
Adjusted R-squared	0.263827		S.D. dependent var	0.231436
S.E. of regrestion	0.198573		Akaike info criterion	-0.28811
Sum squared resid	1.222373		Schwarz criterion	-0.11035
Log likelihood	9.041853		Hannan-Quinn criter.	-0.22675
F-statistic	5.061589		Durbin-Watson stat	2.474398
Prob(F-statistic)	0.005722			

Sumber: Pengolahan data Eviews 12

2. Model Efek Tetap (*Fixed Effect Models*)

Model Efek Tetap menganggap bahwa perbedaan antar individu dapat diatasi dengan mengambil sampel, dimana setiap individu mewakili parameter yang tidak diketahui. Model ini mengevaluasi data pada efek panel tetap yang memakai variabel dummy guna memperhitungkan perbedaan antara emiten di area tersebut. Model ini juga dikenal sebagai Kuadrat Terkecil Variabel Dummy. *Output* dari model efek tetap ialah sebagai berikut:

Tabel 4.7. Fixed Effect Model

Dependent Variable: ROE
Method: Panel Least Squares
Date: 04/25/23 Time: 07:37
Sample 2017 2021
Periodes included 5
Cross-sections included: 7
Total panel (balenced) observations: 35

Variable	Coefficient	Std.		Prob.
		Error	t-Statistic	
C	-0.037396	0.153572	-0.243509	0.8096
CR	0.082679	0.025574	2.927124	0.0035
DER	-0.093442	0.159779	-1.217519	0.5639
TATO	-0.071295	0.073903	-0.536899	0.3439

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.469050	Mean depents var	0.120212
Adjusted R-squared	0.277908	S.D. dependent var	0.231436
S.E. of regretion	0.196665	Akaike info criterion	-0.17967
Sum squared resid	0.966929	Schwarz criterion	0.264712
Log likelihood	13.144280	Hannan-Quinn criter.	-0.02627
F-statistic	2.453933	Durbin-Watson stat	2.646736
Prob(F-statistic)	0.036892		

Sumber: Pengolahan data Eviews 12

3. Model Random Efek (*Random Effect Models*)

Model Efek Acak (REM) merupakan suatu model yang memproyeksikan data panel dan mungkin relevan bagi semua individu dari waktu ke waktu. Berbeda dengan FEM, REM mengacu pada ciri-ciri individu yang dianggap sebagai faktor kesalahan acak dan tak berkorelasi dengan variabel penjelas yang diamati. Pemanfaatan model REM memperoleh keunggulan yang tidak dipunyai model lainnya, yakni mampu menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut sebagai model dengan komponen kesalahan. Pendekatan tersebut dapat mengurangi jumlah derajat kebebasan yang diterapkan. Model ini tidak sama dengan FEM karena bisa mengurangi angka. Sebelum memilih model regresi data, dilakukan pengujian Chow untuk memilih model atau metode analisis terbaik dengan menggunakan total efek dan efek tetap. GLS adalah metode yang cocok untuk menyesuaikan model efek acak ini. Hasil efek acak dari pengamatan ini ialah sebagai berikut:

Tabel 4.8. Random Effect Model

Dependent Variable: ROE
 Method: Panel EGLS (Cross-section Random Effect)
 Date: 04/25/23 Time: 07:38
 Sample 2017 2021
 Perodes included 5
 Cross-sections included: 7
 Total panel (balanced) observations: 35
 Swamy and Arora estimator od component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.004617	0.106319	-0.434229	0.6671
CR	0.043311	0.014638	2.958871	0.0059
DER	-0.017766	0.055270	-0.321441	0.7500
TATO	0.037433	0.053048	0.705646	0.4857

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.000000	0.0000
Idiosyncratic random		0.196665	1.0000

Weighted Statistics			
R-squared	0.328783	Mean depents var	0.120212
Adjusted R-squared	0.263827	S.D. dependent var	0.231436
S.E. of regreition	0.198573	Sum squared resid	1.222373
F-statistic	5.061589	Durbin-Watson stat	2.474398
Prob(F-statistic)	0.005722		

Unweight Statistics			
R-squared	0.328783	Mean depents var	0.120212
Sum squared resid	1.222373	Durbin-Watson stat	2.474398

Sumber: Pengolahan data Eviews 12

4.1.4. Pemilihan Model Regresi Data Panel

1. Uji Chow

Uji Chow ialah suatu proses pengamatan yang dapat memutuskan model yang akan dipilih di antara model efek umum dan model efek tetap. Chow melakukan pengujian data regresi dengan memakai kedua model tersebut, dan setelah itu melanjutkan dengan dilakukannya uji efek tetap atau efek acak dengan memakai rasio kemungkinan efek tetap yang berlebihan. Hasil pengujian Chow pada penelitian tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.9. Uji Chow

Redundant Fixed Effect Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Tests	Statistics	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.100753	(6,25)	0.3895
Cross-section Chi-square	8.204848	6	0.2235

Sumber: Pengolahan data Eviews 12

Hipotesis pengambilan keputusan uji *chow* adalah di bawah ini:

H_0 : Membuktikan bahwa model yang terpilih ialah *Common effect model*

H_1 : Membuktikan bahwa model yang terpilih ialah *Fixed effect model*

Dengan keputusan yang diambil, uji *chow* tampak seperti ini:

- Jika nilai Probabilitas *Cross-section chi-squares* $> 0,05$ berarti diterimanya H_0 , yang artinya model yang digunakan adalah *common effect*.
- Jika nilai Probabilitas *Cross-section chi-squares* $< 0,05$ berarti ditolaknya H_0 , yang artinya model yang digunakan adalah *Fixed Effect*.

Berdasarkan tabel 4.9 yang tertera di atas, disimpulkan bahwa uji Chow melihatkan nilai F *cross section* sebesar 0,3895. Angka tersebut melebihi batas signifikansi 0,05. Oleh sebab itu, diasumsikan H_a , yang memiliki arti model yang paling baik ialah model efek keseluruhan.

2. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan sebuah teknik yang diterapkan pada *software* Eviews untuk mengidentifikasi model yang paling sesuai antara model efek tetap dan model efek acak. Pada analisis regresi data, model efek tetap dan efek acak digunakan dan diuji melalui korelasi efek acak - uji Hausman. Berikut adalah hasil dari penerapan uji Hausman pada pengamatan ini:

Tabel 4.10. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sg. Statistic	Chi-Sg.d.f.	Prob.
Cross-section random	5.465279	3	0.1407

Sumber: Pengolahan data Eviews 12

Hipotesis pengambilan keputusan uji *Hausman* adalah sebagai berikut:

H_0 : Membuktikan bahwa model yang terpilih adalah *Random Effect Models*

H_1 : Membuktikan bahwa model yang terpilih adalah *Fixed Effect Models*

Dalam mengambil keputusan kesimpulan uji hausman ialah sebagai berikut:

- Jika nilai probabilitas *Chi-Squares* $> 0,05$, maka diterimanya H_0 , hal ini berarti bahwa model *random effect* terpilih.
- Jika nilai probabilitas *Chi-Squares* $< 0,05$, maka ditolaknya H_0 , hal ini berarti bahwa model *fixed effect* terpilih.

Dari tabel 4.10, dapat disimpulkan bahwa uji Hausman *Chi-Square* menghasilkan nilai 0,1407 yang melebihi nilai signifikansi 0,05. Oleh sebab itu, H_0 diterima dan model cocok untuk menggunakan efek acak.

3. Uji Langrage Multiplier

Software yang dipakai untuk pemilihan model yang lebih benar antara efek umum maupun efek acak memerlukan pengujian Lagrange multiplier. Dalam pengamatan ini, digunakan metode *Breusch-Pagan* sebagai pengujian Lagrange multiplier. Metode *Breusch-Pagan* adalah metode yang paling umum dipakai dalam penelitian untuk menghitung pengujian *Lagrange multiplier*. Berikut ialah hasil pengujian *Lagrange multiplier* pada penelitian ini:

Tabel 4.11. Uji Lagrange Multiplier

Langrange Multiplier Tests fo Random Effects
 Null hypotheses: No effects
 Alternative hypotheses. Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
 (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	1.377017 (0.2406)	0.413356 (0.5203)	1.790373 (0.1809)

Sumber: Pengolahan data Eviews 12

Hipotesis yang dipakai untuk menguji Lagrange Multiplier adalah di bawah ini:

H_0 : Dinyatakan bahwa model yang terpilih adalah *Common Effect Model* (CEM)

H_1 : Dinyatakan bahwa model yang terpilih adalah *Random Effect Models* (REM)

Keputusan untuk menguji Lagrange multiplier di bawah berikut:

- Nilai *Breusch-Pagan* < 0.05 , maka ditolaknya H_0 , yang berarti model terpilih ialah efek acak.
- Nilai *Breusch-Pagan* > 0.05 , maka diterimanya H_0 , diterimanya, yang berarti model terpilih ialah efek umum.

Dari 4.11. Informasi di atas menjelaskan bahwa *output* uji *Lagrange Multiplier* memperlihatkan nilai *Breusch-Pagan* sebesar (0,1809), yang melebihi nilai signifikansi 0,05. Oleh sebab itu, diterimanya H_a , yang berarti model *common effect* adalah model terbaik yang dipakai pada pengamatan.

Tabel 4.12. Hasil Pengujian Pemilihan Model

No.	Uji Pemilihan Model	Nilai Probability	Nilai Kritis	Keputusan Model
1	Uji Chow	0.3895	0.05	<i>Common Effect</i>
2	Uji Hasuman	0.1407	0.05	<i>Random Effect</i>
3	Uji Langrange Multiplier	0.1809	0.05	<i>Common Effect</i>

Sumber: Pengolahan data Eviews 12

Kesimpulan pada penelitian ini, model *common effect* terpilih sebagai model terbaik setelah melalui uji pemilihan model. Hal ini didasarkan pada hasil uji Chow dan uji Lagrange multiplier yang menjelaskan model *common effect* sebagai pilihan yang benar, sehingga model tersebut dipakai dalam penelitian ini.

4.1.5. Analisis Model Regresi Data Panel

Model yang diterapkan pada pengamatan ini merupakan model efek umum. Ketiga model yang dipertimbangkan menunjukkan bahwa model yang paling optimal untuk pengamatan ini ialah model efek umum. Di bawah ialah *output* dari penerapan model efek umum:

Tabel 4.13. Analisis Regresi Data Panel

Uji Regresi				
Variabel	Koefisien	Statistik-t	Probabilitas	Keterangan
Konstanta	-0.046167	-0.430056	0.6701	Tidak Signifikan
CR	0.043311	2.930436	0.0063	Signifikan dan Positif
DER	-0.017766	-0.318352	0.7524	Tidak Signifikan
TATO	0.037433	0.698865	0.4898	Tidak Signifikan

Sumber: Pengolahan data Eviews 12

Dari tabel 4.13 yang tertera di atas, dapat dilihat bahwa ROE pada subsektor perusahaan otomotif dan perusahaan komponen yang tercatat di Indonesia pada tahun 2017-2021 diwakili oleh persamaan berikut:

$$ROE = -0.046167 + 0.043311 (CR) - 0.017766 (DER) + 0.037433 (TATO)$$

4.1.6. Uji Hipotesis

Dalam menganalisis koefisien regresi data panel, dilakukan pengamatan hipotesis untuk mengevaluasi signifikansi data yang dipakai pada pengamatan ini. Berikut adalah hasil signifikansi regresi data panel yang diperoleh.

Tabel 4.14. Uji Hipotesis

Uji t				
Variabel	Koefisien	Statistik-t	Probabilitas	Keterangan
Konstanta	-0.046167	-0.430056	0.6701	Tidak Signifikan
CR	0.043311	2.930436	0.0063	Signifikan dan Positif
DER	-0.017766	-0.318352	0.7524	Tidak Signifikan
TATO	0.037433	0.698865	0.4898	Tidak Signifikan

Uji F			
Variabel	Statistik-F	Probabilitas	Keterangan
CR, DER, TATO	5.061589	0.005722	Signifikan

Koefisien Determinasi (R-squared)	
0.328783	

Sumber: Pengolahan data Eviews 12

1. Koefisien Determinasi (R-Squared)

Uji *goodness-of fit* pada penelitian ini dengan menggunakan R-squared adalah sebesar 0.328783 atau sebesar 32,88% yang mempunyai arti CR, DER dan TATO telah memberikan kontribusi terhadap ROE sebesar 32,88%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 67,12% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam pengamatan ini. Variabel lainnya yang tidak dibahas dalam penelitian ini adalah faktor terkait dengan posisi keuangan emiten atau perusahaan keuangan mikro dan faktor ekonomi makro global. Faktor-faktor tersebut juga dapat mempengaruhi citra perusahaan di mata para investor sehingga perusahaan sulit mendapat modal yang dapat mempengaruhi naik turunnya nilai ROE perusahaan. nilai ROE yang tinggi berarti perusahaan tersebut dapat memaksimalkan modalnya dengan baik untuk menghasilkan laba perusahaan sehingga para investor dapat dapat imbal hasil yang baik.

2. Hasil uji F

Dilihat dari Tabel 4.14. Hal di atas menjelaskan bahwa nilai *probability* hasil penelitian penelitian ini ialah 0,005722 yang berarti nilainya lebih rendah dari nilai kritis yaitu 0,05. Artinya diterimanya H_a dan ditolakny H_0 yang artinya CR, DER dan TATO secara bersama-sama mempengaruhi ROE. Artinya model pengamatan ini cocok untuk meramalkan ROE.

3. Hasil uji t

1) Pengaruh CR terhadap ROE

Berdasarkan hasil perhitungan dari *software* Eviews 12, menunjukkan bahwa variabel CR berdampak positif dan signifikan pada variabel ROE, karena hasil nilai probabilitas menunjukkan dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,0063 berarti diterimanya H_a dan ditolaknya H_0 . Selain itu, hasil pengamatan pada variabel CR ini memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,043311 yang berarti setiap CR meningkat sebesar 1% maka ROE meningkat sebesar 0,043311%. Hasil studi ini konsisten pada pengamatan yang dilakukan Ginting dan Nasution (2020) mengemukakan CR berdampak positif dan signifikan. Hal ini terbukti dengan besarnya CR menandakan bahwa emiten tersebut dapat membayar utang lancar dengan memakai aset lancarnya, hal ini berarti emiten tersebut dapat memanfaatkan asetnya dengan sebaik-baiknya. Sehingga kinerja perusahaan dapat dilihat dari tinggi rendahnya nilai CR.

2) Pengaruh DER terhadap ROE

Perhitungan yang dihasilkan oleh Eviews 12 diketahui DER tidak dapat mempengaruhi ROE, dengan hasil koefisien DER sebesar -0,017766. Nilai *probability* variabel DER lebih tinggi dari 0,05 yaitu 0,7524 yang berarti ditolaknya H_a dan diterimanya H_0 . Hasil ini konsisten pada penelitian Angelina, *et al.* (2020) mengemukakan bahwa DER tidak memiliki pengaruh pada ROE. Alasan ini dilihat dari tingkat DER sepanjang 5 tahun penelitian yang cenderung stabil. Hal tersebut berarti emiten yang memiliki hutang banyak bukan berarti berarti tidak dapat memberikan ROE yang tinggi. DER yang tinggi tidak selalu berdampak buruk bagi perusahaan, perusahaan memiliki DER yang tinggi akan tetapi perusahaan tersebut dapat mengelola hutang tersebut dengan baik, sehingga menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

3) Pengaruh TATO terhadap ROE

Pada *output* yang dihasilkan oleh Eviews 12, TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE, koefisien TATO sebesar 0,037433. Nilai probabilitas pada variabel TATO lebih besar dari 0,05 yaitu 0,4898 berarti ditolaknya H_a dan

diterimanya H0. Pengamatan ini konsisten dengan penelitian Firman dan Rambe (2021) mengemukakan TATO tidak dapat mempengaruhi ROE. Emiten meningkatkan nilai probabilitas tidak hanya dengan aset yang dimiliki perusahaan, melainkan dapat juga menggunakan modal perusahaan untuk meningkatkan probabilitas perusahaan.

4.2. Pembahasan

Dalam penelitian ini, terdapat tiga asumsi penelitian yang dirumuskan. Setelah melakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi tersebut, hanya satu asumsi yang terbukti signifikan, yaitu rasio modal kerja (CR) terhadap pengembalian ekuitas (ROE). Dalam pembahasan selanjutnya, disampaikan beberapa alasan mengapa dua asumsi variabel lainnya, yaitu rasio hutang terhadap ekuitas (DER), dan total omset aset (TATO), tidak signifikan pada rasio pengembalian ekuitas (ROE).

1. Pengaruh CR terhadap ROE

Uji hipotesis awal adalah bahwa *Current Ratio* mempengaruhi pengembalian ekuitas perusahaan otomotif dan komponen yang tercantum di BEI dari tahun 2017 hingga 2021. Pada penelitian, rasio *Current Ratio* (CR) mempunyai dampak positif dan signifikan pada pengembalian ekuitas, yang berarti bahwa rasio arus kas akan berpengaruh pada pengembalian ekuitas investor pada perusahaan otomotif dan komponen Indonesia dari tahun 2017 hingga 2021. Dalam konteks ini, aset lancar perusahaan mampu membayar kewajiban lancar perusahaan dengan efektif, yang berdampak pada modal perusahaan dan pada akhirnya menghasilkan keuntungan bersih yang optimal. Pada penelitian ini memiliki rasio lancar yang bagus sehingga bisa memberikan pandangan yang baik bagi para penyuntik modal yang dapat melihat perusahaan yang telah diteliti untuk dijadikan sampel dapat memaksimalkan penggunaan asetnya yang digunakan untuk membayar hutang lancar perusahaan.

Menurut teori sinyal, sinyal dapat berperan sebagai informasi yang menjadi landasan bagi penyuntik modal untuk memberikan keputusan investasi. Dalam hal ini, penyuntik modal dapat mempertimbangkan apakah perusahaan

menggunakan aset dan juga memeriksa rasio likuiditas lancar yang rendah sebagai pertimbangan. Jika perusahaan tidak menggunakan asetnya dengan baik, maka hal ini akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yang dapat pula mempengaruhi profitabilitas berupa ROE pada perusahaan tersebut (Hidayat, 2020: 16).

Sinyal ini memberikan informasi pada pemberi modal bahwasannya emiten dengan rasio lancar yang rendah dapat dipastikan bahwa industri tersebut dalam situasi yang bagus dalam keberlangsungan operasionalnya dan sinyal juga memberikan informasi kepada pemegang saham atau pemberi modal dan yang dilakukan perusahaan memberikan ROE yang rendah. Dalam studi ini, industri otomotif dan industri komponen memperlihatkan rasio likuiditas yang tinggi, sehingga banyak investor yang mendapatkan sinyal kuat percaya bahwa perusahaan yang tercatat di BEI akan memperlihatkan ROE yang rendah.

Temuan konsisten pada hasil studi Pratiwi, *et al.* (2021), Ginting dan Nasution (2020), serta Angelina, *et al.* (2020). Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa rasio lancar berdampak pada ROE.

2. Pengaruh DER terhadap ROE

Uji hipotesis kedua mencakup pengaruh rasio hutang terhadap ekuitas terhadap pengembalian ekuitas emiten otomotif dan perusahaan komponen yang tercatat di BEI selama tahun 2017 hingga 2021. Temuan penelitian menunjukkan bahwa rasio hutang terhadap ekuitas tidak memiliki dampak pada pengembalian ekuitas, sehingga setiap perubahan nilai rasio hutang pada modal tidak akan berpengaruh pada nilai pengembalian modal yang akan diterima oleh investor dari perusahaan kendaraan dan komponen Indonesia selama periode tersebut.

Mengaitkan dengan teori sinyal yang dapat dijelaskan ada sinyal yang berupa infoemasi yang dapat digunakan oleh para kreditor maupun para pemegang saham sebagai dasar pengambilan keputusan investasi atau menanamkan modal ke perusahaan tersebut guna kegiatan keuangan perusahaan. Hubungan teori sinyal dengan DER adalah ketika DER tinggi maka investor dapat melihat bahwa modal dapat digunakan untuk membayar utang perusahaan (Mointi, *et al.* 2022: 53). Rata-rata nilai DER perusahaan yang menjadi acuan dalam pengamatan ini adalah kecil, yang mengindikasikan situasi keuangan

perusahaan yang positif. Apabila sinyal perusahaan menunjukkan kinerja yang kuat dengan DER yang tinggi, hal ini tidak akan memotivasi investor untuk menanamkan modal di BEI pada subsektor otomotif dan komponen.

DER tidak berpengaruh signifikan disebabkan oleh beberapa kondisi yaitu, periode penelitian dilakukan ketika sedang terjadinya Covid-19, perbedaan sampel perusahaan juga dapat menjadi penyebab DER terhadap ROE. Ini konsisten dengan hasil studi yang dilakukan oleh Fadhil, *et al.* (2019), Zannati, *et al.* (2022), Supriatna, *et al.* (2020), dan Kusumawardani, *et al.* (2020) semua studi menunjukkan DER tidak memiliki dampak pada ROE.

3. Pengaruh TATO terhadap ROE

Uji hipotesis ketiga melibatkan pengaruh perputaran aset total terhadap pengembalian ekuitas pada emiten otomotif dan komponen yang tercatat di BEI selama periode 2017-2021. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa TATO tidak berpengaruh terhadap ROE. Dengan kata lain, besarnya TATO yang dimiliki oleh perusahaan tidak mempengaruhi ROE dari emiten Indonesia di subsektor otomotif dan komponennya sebagai sampel penelitian periode 2017-2021. Alasan TATO tidak mempengaruhi ROE adalah karena TATO yang dimiliki perusahaan tidak dapat dikelola secara maksimal pada setiap periodenya, hal tersebut mempengaruhi akumulasi total aset perusahaan yang berujung pada penurunan volume produksi dan penurunan penjualan, sehingga seperti tidak meminimalkan biaya operasional, yang berakibat perusahaan tidak dapat meningkatkan laba bersih yang pada akhirnya menurunkan ROE perusahaan. (Firman dan Rambe, 2021: 156).

Berdasarkan teori sinyal terhadap pemegang saham, apabila sinyal yang diberikan sangat kuat dapat memberikan informasi bahwa perusahaan tersebut memaksimalkan aset yang dimiliki perusahaan untuk produksi dan memberikan keuntungan perusahaan. Hal ini sangat mempengaruhi perusahaan apabila sinyal kuat maka investor akan berfikir hasil imbal balik yang akan diterima biasanya berupa ROE juga akan tinggi untuk para pemegang saham (Habibie, 2022: 644).

Penelitian ini sejalan dengan Destari, *et al.* (2019), Firman dan Rambe (2021), serta Angelina, *et al.* (2020) yang semuanya menunjukkan TATO tidak memiliki dampak pada ROE.